

## **Pentingnya Pendidikan Karakter di Indonesia dalam Membangun Moral Bangsa Perspektif Al-Qur'an**

Ardi Andika Wadi dan Ali Hendri  
Mahasiswa Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [hendrymukhtar@yahoo.com](mailto:hendrymukhtar@yahoo.com), [ardiandikawadi1995@gmail.com](mailto:ardiandikawadi1995@gmail.com)

### **Abstract**

This article discusses about character education perspective al-Qur'an. In this research, researchers found that the character education has become an important part of the national education system, because character education has been positioned to be one step to cure social ills. This research is a research literature (library) by collecting data from books, articles and journals. The collected research data is described in detail to then be analyzed. And the main focus in this research is about the phenomenon of the character of Indonesian society that has begun to fragile. To answer the moral phenomenon of the declining nation both in the realm of the family and the public, then as an important comparison material would look back on the character education taught by Luqman al-Hakim against his son.

**Keywords:** Moral, Urgency Education, Character education

### **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang pendidikan karakter dari sudut pandang al-Qur'an. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional, karena pendidikan karakter telah diposisikan menjadi salah satu langkah menyembuhkan penyakit sosial. Penelitian ini merupakan penelitian literature (pustaka) dengan mengumpulkan data-data dari buku, artikel dan jurnal. Data penelitian yang terkumpul dideskripsikan secara mendetail untuk kemudian dianalisis. Dan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah tentang fenomena karakter masyarakat Indonesia yang sudah mulai rapuh. Untuk menjawab fenomena moral bangsa yang semakin merosot tersebut baik itu dalam ranah keluarga maupun publik, maka sebagai bahan perbandingan penting kiranya melihat kembali terhadap pendidikan karakter yang diajarkan oleh Luqman al-Hakim terhadap anaknya.

**Kata Kunci:** Pentingnya pendidikan, Moral, Pendidikan karakter

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk sikap, perilaku dan cara berfikir seseorang. Pendidikan karakter ini sebenarnya telah dicontohkan oleh al-Qur'an dalam surah luqman, salah satunya adalah pendidikan tauhid (pengenalan terhadap tuhan). Adapun salah satu hikmah yang dapat dipetik dari kisah luqman ini yaitu tentang cara dan tahapan pendidikan yang harus diberikan sejak dini dalam mendidik anak yang dilakukan oleh Kedua orangtua. Dengan demikian, keluarga merupakan sekolah pertama bagi seorang anak. Oleh karena itu, diharapkan bagi setiap orangtua agar dapat menerapkan pendidikan Islami sebagaimana yang telah diajarkan oleh luqman sehingga anak dapat mengenal siapa tuhan, dan agar anak sadar bahwa dalam setiap perbuatan yang dilakukan tidak lepas dari pengawasan Allah. Pendidikan dalam sekolah pertama ini akan menjadi dasar yang sangat kokoh dalam membentuk karakter anak.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa lembaga pendidikan di Indonesia lebih berorientasi kepada kecerdasan kongnisi daripada afeksi, sehingga pendidikan karakter kurang begitu diperhatikan seolah-olah pembangunan karakter menjadi sesuatu yang tidak menyatu dengan transformasi keilmuan. Tidak heran jika ditemui banyak kecurangan-kecurangan dalam lingkup pendidikan baik di sekolah, maupun di perguruan-perguruan tinggi, entah itu berupa nyontek, mencuri soal UAN, plagiasi, membeli nilai, ataupun membeli gelar. Belum lagi bicara soal rusaknya moral yang terjadi pada masyarakat luas, terjadi korupsi di mana-mana, seakan-akan korupsi menjadi tren dan budaya, sehingga para pejabat berlomba-lomba di dalamnya. Akibatnya, rakyat menjadi korban, yang kaya menjadi semakin kaya dan yang melarat tambah sengsara.

Melihat rusaknya moral tersebut, padahal Indonesia adalah negara muslim terbanyak di dunia lalu muncul pertanyaan, mengapa negara yang mayoritas masyarakatnya muslim ini justru jauh dari keadilan dan kedamaian? Mengapa pula korupsi terjadi di mana-dimana seakan-akan menjadi tren budaya, padahal mereka bukan orang yang tidak berpendidikan? Mungkinkah pendidikan nasional

belum menjalankan fungsinya secara baik, sehingga telah gagal menghasilkan generasi bangsa yang beradab dan bermartabat?. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, perlu kiranya melakukan penelitian terhadap pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Lukman al-Hakim kepada anaknya.

## **B. Pengertian Pendidikan Karakter**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa definisi karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat dan watak. Sedangkan menurut Kemendiknas karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.<sup>1</sup> Karakter juga dapat diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup> Pendidikan karakter diperlukan agar setiap individu menjadi orang yang lebih baik, menjadi warga masyarakat yang lebih baik, dan menjadi warga yang lebih baik.<sup>3</sup>

Menurut Aristoteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan perilaku. Selanjutnya definisi pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Elkind & Sweet bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk memahami tentang orang lain. Sedangkan menurut Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membuat seseorang memahami budi pekerti sehingga dapat diaplikasikan dalam tindakannya sehari-hari.<sup>4</sup>

Akan tetapi, menurut Heri Gunawan bahwa pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Karena hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai yang bersumber dari nilai-nilai luhur budaya

---

<sup>1</sup>Asnafiyah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 65.

<sup>2</sup>Warsono, dkk., *Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Surabaya* (Surabaya: Unesa, 2010). Lihat juga Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rusdakarya, 2011), hlm. 42.

<sup>3</sup>Suyadi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 36.

<sup>4</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 23.

bangsa Indonesia sendiri untuk membina kepribadian generasi mudanya. Dan tujuannya adalah membentuk kepribadian anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Faturrohman dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Persepektif Pendidikan Islam” menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk mendidik peserta didik agar dapat menjadi lebih baik dan pintar, sehingga berdampak pada perilaku dan sifatnya, dan mampu mempengaruhi lingkungannya untuk menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk diterapkan pada peserta didik, meliputi pendidikan moral yang berlandaskan pada kebajikan-kebajikan.<sup>6</sup>

Dari berbagai definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah pendidikan yang diberikan terhadap seseorang atau peserta didik agar menjadi pribadi yang baik, jujur dan bertanggung jawab.

### **C. Pentingnya Pendidikan Karakter di Indonesia**

Pendidikan yang diterapkan di Indonesia sejauh ini masih menempatkan pemahaman ilmu pengetahuan atau transfer ilmu sebagai tujuan utama dalam proses belajar mengajar, sementara nilai-nilai yang sebenarnya wajib disampaikan untuk membentuk karakter malah dikesampingkan. Pendidikan karakter memang bukanlah hal baru, sejak masa Soekarno telah diterapkan semangat pendidikan karakter, hal ini bertujuan untuk mendidik bangsa Indonesia menjadi bangsa yang jujur, bermoral dan berkarakter. Karena pendidikan karakter di Indonesia tidak lepas dari kondisi moralitas bangsa yang mengalami kemerosotan. Ini bisa dilihat dalam pendapat yang dikemukakan oleh Abuddin Nata sebagaimana dikutip oleh

---

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakte...*, hlm. 24.

<sup>6</sup> Muhammad Faturrohman, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Edukasi*, Volume. 4, No. 1, Juni 2016, hlm. 4-5.

Siti Farida bahwa faktor-faktor yang menyebabkan krisis moral dapat dilihat dalam beberapa keadaan yaitu:<sup>7</sup>

1. Salah satu faktor yang menyebabkan krisis moral adalah kurangnya penanaman pendidikan agama sehingga berpengaruh pada kurangnya kontrol dari dalam dirinya.
2. Penyebab terjadinya krisis moral pada anak tidak terlepas dari peran orang tua, sekolah dan masyarakat yang kurang memperhatikan pentingnya penanaman pendidikan karakter, sehingga berdampak pada krisis moral anak.
3. Karena meningkatnya arus budaya materialistik, hedonistik, dan sekularistik, maka terjadilah dekadensi moral.
4. Karena pemerintah kurang memperhatikan pentingnya pendidikan moral dalam artian tidak adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah sehingga menyebabkan menurunnya moral pada anak.

Harus diakui bahwa lembaga pendidikan di Indonesia lebih berorientasi kepada kecerdasan kognisi daripada afeksi, sehingga pendidikan karakter kurang begitu diperhatikan seolah-olah pembangunan karakter menjadi sesuatu yang tidak menyatu dengan transformasi ilmu. Tidak heran jika ditemui banyak kecurangan-kecurangan dalam lingkup pendidikan baik di sekolah, maupun di perguruan-perguruan tinggi, entah itu berupa merokok, tawuran, membentak dan memukul guru, nyontek, mencuri soal UAN, plagiasi, membeli nilai, ataupun membeli gelar. Belum lagi bicara soal rusaknya moral yang terjadi pada masyarakat luas, terjadi korupsi di mana-mana, seakan-akan korupsi menjadi tren dan budaya, sehingga para pejabat berlomba-lomba di dalamnya. Akibatnya, rakyat menjadi korban, yang kaya menjadi semakin kaya dan yang melarat tambah sengsara.<sup>8</sup>

Melihat kondisi moral bangsa yang semakin rusak, kemudian muncul wacana akademik mengenai pendidikan karakter. Kesadaran akan pentingnya karakter memunculkan terobosan baru untuk membina peserta didik dalam memperkuat akhlak dan moralnya. Dalam hal ini, beberapa pakar pendidikan telah

---

<sup>7</sup> Siti Farida, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Kabilah*, Volume. 1, No. 1, Juni 2016, hlm. 202.

<sup>8</sup> Juwariyah, *Pola Pembangunan Karakter...*, hlm. 3.

mencoba membuat rumus baru mengenai konsep pendidikan karakter.<sup>9</sup> Selain itu, perlu adanya penanaman pendidikan karakter berbasis nilai yang dilakukan oleh sekolah agar peserta didik dapat memahami arti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.<sup>10</sup>

#### **D. Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an**

##### **1. Surah Luqman ayat 13. Pondasi Iman dan Tidak Berbuat Syirik.**

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ<sup>11</sup>

“Dan ketika Lukman berkata kepada anaknya, sedang dia menasehatinya; Hai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah itu adalah aniaya yang besar.”

Lukman al-Hakim menanamkan aqidah, syariat, dan akhlak kepada anaknya yaitu berupa iman kepada Allah semata, dan ini merupakan pondasi dalam pembangunan karakter. Selain itu, dalam ayat ke-13 ini juga disebutkan tentang syirik (menyekutukan Allah). Syirik adalah dosa besar, dimana seorang hamba menganggap ada Tuhan lain selain Allah, Seperti menyembah berhala atau benda-benda yang dianggap memberi manfaat terhadapnya. Syirik dalam pengertian yang lebih besar bukan hanya sekedar menyembah, akan tetapi melihat sesuatu yang lebih dicintai atau diagungkan selain Allah. Syirik juga berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.<sup>12</sup>

Menurut al-Qurtubi, at-Thabari dan al-Qutabi bahwa nama anak Luqman itu adalah Tsaran. Sedangkan al-Kalbi mengatakan bahwa namanya adalah Masykam. Akan tetapi menurut pendapat lain namanya adalah An'am.

---

<sup>9</sup> Mukhibat, “Reinventing Nilai-nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 1, No. 2, Desember 2012, hlm. 249.

<sup>10</sup> Lian G. Otaya, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai”, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 8, No. 1, April 2014, hlm. 75.

<sup>11</sup> Q.S. Luqman [31]: 13.

<sup>12</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit*, terj. Muhtadi dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 102.

Kemudian al-Qusyairi menjelaskan bahwa anak dan istrinya adalah orang kafir. Sehingga Luqman terus menasehati mereka hingga mereka berislam.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa penanaman aqidah, syariat dan akhlak perlu ditanamkan sejak dini. Anak yang masih kecil ibarat kertas putih tanpa coretan, apa pun yang dilihat dan didengarkan akan dianggap bahwa itulah yang harus diikuti. Maka dari itu, patut kiranya kita mencontoh apa yang telah diajarkan Luqman terhadap anaknya yaitu, penanaman aqidah, syariat dan akhlak sejak dini.

## 2. Surah Luqman ayat 14. Pentingnya Bersyukur.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ<sup>14</sup>

“Kami wasiatkan kepada manusia terhadap ibu bapaknya, ibunya yang mengandungnya dengan menderita kelemahan di atas kelemahan, dan memisahkannya dari susuan selama dua tahun, untuk bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu. Kepada-Ku lah tempat kembali”.

Dalam ayat ini Lukman menasihati anaknya supaya bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan kepadanya, dan berterima kasih kepada kedua orang tuanya. Sebab dengan perantaraan merekalah dia dilahirkan ke dunia. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban seorang anak selama dalam kebaikan. Karena tidak ada ketaatan bagi makhluk untuk mendurhakai Allah.<sup>15</sup>

Menurut al-Qusyairi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Faturrohman bahwa dalam ayat di atas telah dijelaskan mengenai kewajiban manusia terhadap tuhan, yaitu bersyukur. Selain itu, Allah juga menyeru kepada manusia agar berterimakasih kepada kedua orang tuanya. Tentu saja bersyukur kepada Allah sebagai pencipta berbeda dengan syukur kepada kedua orang tua. Syukur kepada Allah hanya dapat dilakukan dengan pengagungan dan

---

<sup>13</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, “terj.” Fathurrahman Abdul Hamid dkk (Pustak Azzam, 2009), hlm. 150.

<sup>14</sup> Q.S. Luqman [31]: 14.

<sup>15</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit...*, hlm. 102.

pengakuan kebesaran, sedangkan syukur kepada kedua orang tua diwujudkan dengan sadaqah dan taat. Akan tetapi menurut al-Mawardi, syukur kepada Allah dapat diwujudkan dengan memuji kebesarannya, sementara syukur kepada kedua orang tua diwujudkan dengan berbuat baik dan silaturahmi. Jadi, berbakti kepada kedua orang tua juga merupakan implementasi syukur kepada Allah.<sup>16</sup> Dengan syarat kebaktian tersebut haruslah berlandaskan pada *maslaha* (kebaikan).

Selain itu, hendaknya orang tua juga memperhatikan penanaman pendidikan syukur terhadap anak agar ia dapat memahami bahwa bersyukur adalah menerima apa yang telah diberikan Allah kepada kita dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya. Sebab, seorang anak yang telah memahami akan arti syukur maka ia tidak akan banyak menuntut dan merasa iri dengan apa yang dimiliki orang lain.

3. Surah Lukman ayat 15. Berperilaku baik kepada ibu dan bapak.

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ  
مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ.<sup>17</sup>

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku (Allah) dengan sesuatu, yang tidak kamu ketahui, maka janganlah kamu patuh kepada keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia secara baik, serta ikutilah jalan orang-orang yang bertaubat kepada-Ku, kemudian kepada-Kulah tempat kembalimu, maka Aku kabarkan kepadamu tentang apa-apa yang telah kamu lakukan”.

Ayat ini dan ayat sebelumnya turun ketika Sa’ad bin Abi Waqqash dia telah memeluk agama Islam. Dimana ibunya yang bernama Hamna binti Abu Sufyan bin Umayyah bersumpah tidak akan makan dan minum kecuali Sa’ad bin Abi Waqqash kembali kepada agama leluhurnya. Akan tetapi, Sa’ad memilih untuk tetap memeluk agama Islam. Melihat anaknya tetap teguh pada

<sup>16</sup> Muhammad Faturrohman, “Pendidikan Karakter...”, hlm. 13.

<sup>17</sup> Q.S. Luqman [31]: 15.



pendiriannya dan tidak akan kembali kepada agama leluhurnya, ahirnya ibunya menyerah dan makan. Karena taat kepada orang tua bukan berarti boleh melakukan dosa besar. Berbakti kepada orang tua harus dibatasi oleh hal-hal yang sifatnya mubah dan memang dianjurkan untuk meninggalkan ibadah-ibadah tertentu, seperti shalat Sunnah jika sekiranya dimungkinkah ibunya akan celaka.<sup>18</sup>

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud taat atau berbakti haruslah berlandaskan pada kebaikan, bukan taat yang hanya membabi buta sehingga segala apa yang dikehendaki oleh ibu dan bapak harus selalu dikerjakan oleh anak. Karena semua perintah atau keinginan yang boleh dilaksanakan oleh anak hanya yang sekiranya tidak bertentangan dengan syariat Islam.

#### 4. Surah Lukman ayat 16. Hikmah adanya hari pembalasan.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ.<sup>19</sup>

“Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan), sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.”

Dalam ayat ini, Lukman menasehati anaknya supaya selalu berhati-hati dalam setiap perbuatan yang akan dilakukan. Sekecil apa pun perbuatan yang dilakukannya, tidak satu pun yang luput dari penglihatan Allah.<sup>20</sup> Jadi, segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang baik maupun yang buruk, semuanya akan mendapat balasan sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter dengan mengenalkan terhadap Allah dan akan adanya hari pembalasan dapat mengantisipasi anak dari berbuat yang tidak baik. Selain itu, secara tidak langsung juga mengajarkan anak untuk berfikir sebelum bertindak.

---

<sup>18</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit...*, hlm. 102.

<sup>19</sup> Q.S. Luqman [31]: 16.

<sup>20</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit...*, hlm. 103.

5. Surah Lukman ayat 17. Keterkaitan shalat, amr ma'ruf-nahi mungkar dan sabar.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.<sup>21</sup>

“Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah orang untuk berbuat yang ma'ruf (baik), serta laranglah berbuat kemungkar, serta bersabarlah terhadap cobaan yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu adalah perkara yang diharapkan”.

Ayat ini perintah mendirikan shalat tidak disandingkan dengan perintah menunaikan zakat seperti yang sering ditemukan pada ayat-ayat lain, bahwa Allah SWT tidak membebani hambanya dengan kewajiban kecuali setelah mencapai usia baligh, yaitu menegakkan shalat. Orang tua diperintahkan untuk membebani anak dengan shalat dan menghukumnya jika lalai, tujuannya untuk mendidik anak latihan shalat agar jika mencapai usia dewasa anak telah terbiasa mengerjakannya, sebab sudah sejak kecil. Karena shalat adalah ibadah yang memerlukan latihan dan pembiasaan, itu semua sangat tepat diterapkan sejak usia dini.<sup>22</sup> Oleh karena itu, Luqman mengawali pendidikan kepada anaknya dengan perintah mendirikan shalat karena sebagai orang tua ia diwajibkan untuk itu. Dan shalat yang benar, yang dilakukan dengan rukun dan syarat-syaratnya akan menjauhkan dari perbuatan mungkar yang dilarang oleh Allah. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Sesungguhnya shalat itu mencegah seseorang dari melakukan yang keji dan yang mungkar.”

مَنْ رَأَىٰ مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ

الإيمان. (رواه مسلم)

<sup>21</sup> Q.S. Luqman [31]: 17.

<sup>22</sup> Sutikno, “Pola Pendidikan Islam dalam Surat Luqman ayat 12-19”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume. 2, No. 2, November 2013, hlm. 292.

“Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah mencegahnya dengan lisannya, jika tidak mampu juga hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya, itu adalah selemah-lemahnya iman.”

Dari hadis di atas dijelaskan bahwa ada beberapa cara untuk mencegah kemungkaran; *Pertama*, jika dipahami secara tekstual, maka hadis tersebut menyarankan untuk mencegahnya melalui tangan atau tindakan. Namun, jika dipahami secara kontekstual maka suatu kemungkaran itu dapat dicegah melalui *power* atau kekuasaan dari seseorang. Seperti kasus dolly (rumah bordil/ lokalisasi di Surabaya) yang berhasil ditutup oleh Ibu Risma selaku Walikota Surabaya. *Kedua*, apabila merasa tidak mampu untuk mencegah terjadinya kemungkaran dengan tangannya, maka cegahlah ia dengan lisannya, misalnya dengan *tausiyah* atau *mauidat al-hasanah*. *Ketigah*, dan apabila masih merasa tidak mampu untuk mencegah kemungkaran itu dengan lisannya, maka cegahlah ia dengan hatinya, seperti mendoakan si pelaku agar disadarkan, dan ini adalah selemah-lemahnya iman. Ketika kemaksiatan menjadi kebiasaan dari suatu masyarakat dan tak seorangpun yang berusaha untuk mencegahnya, maka Allah sendiri yang akan menimpakan Azab pada kaum tersebut sebagaimana kaum-kaum sebelumnya yaitu seperti kaumlah Nabi Luth dan Nabi Nuh.

Selain itu, hendaklah bersabar dalam setiap musibah dan ujian yang menimpanya. Sebab, orang yang mengubah kemungkaran biasanya mendapat gangguan.<sup>23</sup> Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ, إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ.

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”.

6. Surah Lukman ayat 18. Allah membenci kesombongan.

---

<sup>23</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit...*, hlm. 103.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.<sup>24</sup>

“Janganlah engkau palingkan mukamu terhadap manusia (karena sombong), dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan sangat gembira, sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan bermegah-megah.”

Al-Qurthubi menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul “Tafsir al-Qurthubi” bahwa makna memalingkan mukamu yaitu apabila seseorang disebutkan di sisimu, kamu palingkan mukamu seakan-akan kamu menghinakannya. Maka, menghadaplah kepada mereka dengan tawadhu’, dan penuh keakraban. Dan apabila orang paling muda di antara mereka berbicara kepadamu, dengarkanlah baik-baik hingga selesai bicara.<sup>25</sup>

Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah Saw. dalam hadis yang diriwayatkan at-Thabrani<sup>26</sup>,

ذكر الكبر عيد رسول الله صلى الله عليه وسلم فشدد فيه، فقال [إن الله لا يحب كل مختال فخور] فقال رجل من القوم: و الله يا رسول الله إني لأغسل ثيابي فيعجبني بياضها، و يعجبني شراك نعلي، و علاقة سوطي، فقال [ليس ذلك الكبر، إنما الكبر أن تسفه الحق و تغمط الناس].

“Masalah kesombongan disebutkan di sisi Rasulullah. Lalu, beliau memperingatkannya dengan keras seraya membaca ayat, ‘*Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri.*’ Lalu, ada seorang berkata, ‘Demi Allah wahai Rasulullah, jika aku mencuci bajuku, maka kagumlah aku akan warnanya yang putih. Aku pun kagum terhadap bunyi sandalku dan gantungan cemetiku. ‘Beliau bersabda, ‘*Yang demikian itu bukan sombong. Sombong ialah bila kamu melecehkan kebenaran dan menyepelkan manusia.*”

<sup>24</sup> Q.S. Luqman [31]: 18.

<sup>25</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*, hlm. 106.

<sup>26</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa’e, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, “terj.” Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 2012), Jilid 3, hlm. 576.

7. Surah Lukman ayat 19. Kesederhanaan.

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ.<sup>27</sup>

“Dan berlaku sederhanalah di dalam jalanmu serta lunakkanlah suaramu, sesungguhnya sejelek-jelek suara adalah suara keledai.”

Surah Luqman [31]: 19 ini menjelaskan tentang berlaku sederhana di dalam berjalan dalam artian tidak terlalu tegergesa-gesa atau lambat. Kemudian Allah melarang untuk bersuara terlalu keras sehingga barang siapa yang bersuara terlalu keras Allah menyerupakannya dengan suara keledai. Keledai adalah binatang yang diciptakan oleh Allah akan tetapi suaranya tidak disukai. Jadi, secara tidak langsung ayat di atas adalah penetapan terhadap keharaman dan katercelaannya bersuara terlalu keras. Dalam hal ini Rasulullah bersabda:

إذا سمعتم صياح الديكة فاسألوا الله من فضله, وإذا سمعتم نهيق الحمير فتعوذوا بالله من الشيطان, فإنها شيطانا.

*“Apabila kamu mendengar koko ayam jantan, maka mintalah kepada Allah sebagian karunia-Nya. Jika kamu mendengar ringkikan keledai maka berlindunglah kepada Allah dari setan sebab keledai itu melihat setan.”* (HR an-Nasa’i dan Jamaah kecuali Ibnu Majah).<sup>28</sup>

Dengan demikian, anjuran untuk tidak berjalan terlalu cepat dan berkata tidak keras merupakan salah satu cara untuk mendidik anak agar berperilaku sopan, baik dalam berjalan maupun dalam berkata. Selain itu, untuk menghindari anak bersikap sombong sehingga ketika berjalan sengaja dibuat-buat atau dalam berkata sengaja dikeraskan agar didengar orang. Karena hal yang demikian sangat dibenci oleh Allah, bahkan suara yang terlalu keras tersebut oleh Rasulullah Saw. diumpakan dengan suara keledai.

---

<sup>27</sup> Q.S. Luqman [31]: 19.

<sup>28</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa’e, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 577.

## **E. Analisa**

Lukman al-Hakim mengajarkan akan pentingnya penanaman Iman yang merupakan landasan utama dari dasar pembentukan karakter. Karena manusia pada prinsipnya akan selalu mencintai segala sesuatu yang bersifat keduniawian dan segala hal yang mengelilinginya. Maka dari itu, diperlukan pondasi yang kuat agar tidak terjerumus ke lembah kemusyrikan.

Dalam pengajaran akidah perlu diselingi dengan pendidikan karakter yaitu akhlak, supaya peserta didik dapat mengetahui bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Meyakini akan adanya Allah serta mengetahui semua yang diperintah dan dilarang belumlah cukup, harus disertai oleh tindakan nyata. Dalam tindakan inilah, peran akhlak sangat diperlukan. Ini sesuai dengan hadis yang menerangkan bahwa “Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak”.

Selain itu, yang perlu diperhatikan bahwa kewajiban berbakti kepada kedua ibu dan bapak haruslah sesuai dengan asas *maslaha*, karena kebaktian yang membabi buta hanya akan melahirkan ketidakbaikan. Jika sekiranya kebaktian kita melenceng dari ajaran agama, maka yang didahulukan adalah agama. Misalnya, ibu atau bapak memerintahkan untuk melakukan maksiat atau berbohong, maka hal-hal yang seperti ini tidak wajib diikuti. Karena kebaktian itu akan bernilai jika dalam ranah kebaikan. Dan jika hal yang seperti itu terjadi, maka kita harus tetap berperilaku baik terhadap mereka.

Selanjutnya tentang pentingnya menjaga sikap dan prilaku agar tidak sombong. Selain karena Allah membenci orang yang sombong, juga agar hubungan dengan dengan orang lain bisa terjalin dengan baik. Sebab pada prinsipnya manusia adalah makhluk yang bersosial dan ia tidak dapat hidup sendiri. Itu bisa dilihat dari semenjak ia dilahirkan, ia sudah hidup dengan bantuan orang lain yaitu ibunya. Jika tidak ada ibu yang menjaga dan memeliharanya, secara hukum akal mustahil bisa bertahan hidup.

## **F. Kesimpulan**

*Pertama*, Lukman al-Hakim menanamkan aqidah, syariat, dan akhlak kepada anaknya yaitu berupa iman kepada Allah semata, dan ini merupakan pondasi pembangunan karakter. *Kedua*, Lukman mengajarkan kepada anaknya akan pentingnya bersyukur kepada Allah atas apa yang telah diberikan kepadanya berupa kesehatan dan lain sebagainya. Dan berterimakasih kepada ibu dan bapaknya karena dengan perantaraan merekalah dia dilahirkan ke dunia. *Ketiga*, informasi adanya hari pembalasan dapat mencegah seseorang dari perbuatan yang tidak baik. *Keempat*, Sombong itu merupakan sikap tercela dan tidak disukai oleh Allah. Maka apa yang diajarkan lukman terhadap anaknya adalah sifat tawadhu'. *Kelima*, anjuran untuk bersikap sederhana.

### Daftar Pustaka

- Asnafiyah, *Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Perkoperasian di Min Tempel Sleman, dalam Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Farida, Siti. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Kabilah*, Volume. 1, No. 1, Juni 2016.
- Faturrohman, Muhammad. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Edukasi*, Volume. 4, No. 1, Juni 2016.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- G. Oyata, Lian. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 8, No. 1, April 2014.
- Mukhibat, "Reinventing Nilai-nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 1, No. 2, Desember 2012.
- Nasib ar-Rifa'e, Muhammad. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, "terj." Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir al-Qurthubi*, "terj." Fathurrahman Abdul Hamid dkk Pustak Azzam, 2009.
- Saputro, Ichsan Wibowo. "Penanaman Pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Non-Formal", *at-Ta'dib*, Volume. 12, No. 1, Juni 2017.
- Sutikno, "Pola Pendidikan Islam dalam Surat Luqman ayat 12-19", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume. 2, No. 2, November 2013.
- Suyadi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Warsono, dkk., *Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Surabaya* (Surabaya: Unesa, 2010). Lihat juga Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rusdakarya, 2011.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasit*, "terj." Muhtadi dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.